Terbit online pada laman web jurnal: http://ejournal.undhari.ac.id/index.php/jveit

JVEIT

Jurnal of Vocational Education And Information Technology

Vol. 2 No. 2 (2021) 90-95 ISSN Media Elektronik: 2722-5305

Peningkatan Kualitas Mendesain Pembelajaran dan Kompetensi Guru Dengan Menggunakan Supervisi Kolaboratif di SDN 20 Sitiung

Syam Sahri
SDN 20 Sitiung
Syamsahri@gmail.com

Abstract

The world of education is one sector that is always experiencing developments and changes following the times and the flow of globalization, in the world of education one that often experiences development is learning methods and learning curricula. This also affects the teacher who is the main instrument in realizing education, in facing the times and the development of the education curriculum, teachers must also always be ready to face it by continuously improving their competence as a teacher, one of which is professional competence so that they can improve the quality of good learning and excellent students. . This study aims to describe improving the quality of learning design and teacher competence by using collaborative supervision at SDN 20 Sitiung. The type of research in this research is school action research. School action research was carried out in two cycles. Each cycle follows a procedure of planning, action, observation, and reflection. The results showed that in the first cycle by obtaining an average value of 67 sufficient categories, in the second cycle there was an increase with an average value of 71 in the planning and implementation aspects with good categories. Based on the results of this study, it can be said that the application of collaborative supervision can improve the quality of learning design and teacher competence at SDN 20 Sitiung.

Keywords: Teacher Competence, Quality, Collaborative Supervision

Abstrak

Dunia pendidikan salah satu sektor yang selalu mengalami perkembangan dan perubahan mengikuti perkembangan zaman dan arus globalisasi, dalam dunia pendidikan salah satu yang sering mengalami perkembangan adalah metode pembelajaran dan kurikulum pembelajaran. Hal ini juga berimbas kepada guru yang merupakan isntrumen utama dalam mewujudkan tujuan pendidikan , dalam menghadapi perkembangan zaman dan perkembangan kurikulum pendidikan guru juga harus selalu siap menghadapinya dengan terus meningkatkan kompetensi nya sebagai seorang guru salah satunya kompetensi profesionalisme sehingga mampu memberikan kualitas pembelajaran yang baik dan mencetak siswa yang unggul. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan kualitas mendesain pembelajaran dan kompetensi guru dengan menggunakan supervise kolaboratif di SDN 20 Sitiung. Jenis penelitian pada penelitian ini adalah penelitian tindakan sekolah. Penelitian tindakan sekolah dilaksanakan dengan dua siklus. Setiap siklus mengikuti prosedur perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan hasil bahwa pada siklus I dengan memperoleh nilai rata-rata 67 kategori cukup, pada siklus II terjadi peningkatan dengan rata-rata nilai 71 pada aspek perencanaan dan pelaksanaan dengan kategori baik. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan supervisi kolaboratif dapat meningkatkan kualitas mendesain pembelajaran dan kompetensi guru di SDN 20 Sitiung.

Kata kunci: Kompetensi Guru, Kualitas, Supervisi Kolaboratif

© 2021 Jurnal JVEIT

1. Pendahuluan

Guru adalah instrumen utama untuk mewujudkan tujuan pendidikan. Untuk menjadi seorang guru harus melalui proses pendidikan dan pelatihan yang panjang sehingga guru bisa dikatakan memiliki kompetensi, terdapat empat kompetensi guru yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesionalisme [1], [2] . Di dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru kompetensi profesional merupakan salah satu

Diterima Redaksi : 28-11-2021 | Selesai Revisi : 30-11-2021 | Diterbitkan Online : 30-12-2021

kompetensi yang penting dimiliki oleh seorang guru. Melalui peraturan menteri tersebut guru dituntut untuk memiliki kompetensi yang profesional dalam menjalankan profesi dan tugas nya sebagai seorang guru [3], [4]. Lebih lanjutnya di dalam Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 dijelaskan lagi tentang cakupan kemampuan yang harus dimiliki guru dalam kompetensi profesioanalisme yaitu; menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu, menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/ bidang pengembangan yang diampu, mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif, mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif, dan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri [5], [6].

Dalam Penerapan kompetensi profesionalisme guru di sekolah, kepala sekolah sebagai pimpinan dan supervisor memeliki peran penting agar terwujudnya kinerja profesionalisme guru, dan salah satu tugas tanggung jawab kepala sekolah adalah melakukan supervisi akademik [7], [8]. Kepala Sekolah Berperan dalam melakakukan pembinaan kepada tenaga pendidik dan kependidikan dengan mencara memberikan perhatian, pengawasan, pembinaan dan bimbingan pelatihan. Dalam pelaksanaan supervisi akademik, kepala sekolah sebagai supervisor harus mampu menyusun program, melaksanakan, dan melakukan tindak lanjut supervisi akademik di sekolah yang dipimpinnya.

Kepala sekolah berperan penting untuk membantu memecahkan masalah yang dihadapi guru dalam pembelajaran . Salah satu jenis metode supervisi akademik yang bisa deterapkan ialah supervisi kolaboratif, kepala sekolah mengadakan pertemuan bersama guru-guru untuk membahas perbaikan dan peningkatan mutu pembelajaran, penggunaan metode dan media pembelajaran [9], [10].

Hasil data empirik yang peneliti temukan masih terdapat guru yang belum memahami tentang perencanaan pembelajaran yang baik, masih banyak yang belum bisa mengembangkan RPP dan menyusun RPP sesuai dengan ketentuan yang berlaku, guru hanya menggunakan RPP yang tersedia di internet [11]. Selain itu pada proses pelaksanaan pembelajaran masih banyak guru yang hanya menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan materi ke peserta didik

Kondisi seperti ini tidak sesuai dengan kompetensi yang seharusnya dimiliki seoerang guru. Guru harus benar-benar merancang dan mendesain pembelajaran sebaik mungkin dan menentukan srategi, metode, model dan pendekatan yang akan diterapkan dalam pembelajaran, hasil supervisi yang peneliti lakukan sebelumnya, terlihat seperti pada tabel 1.

Tabel 1. Kompetesi Guru Pra Tindakan

Guru	Perencanaan	Pelaknsanaan
Guru 1	58	60
Guru 2	70	68
Guru 3	65	60
Guru 4	60	70

Dari analisis data di atas bisa kita simpulkan bahwa kompetensi guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran masih rendah. Hasil refleksi peneliti menyimpulkan bahwa faktor rendahnya kompetensi guru adalah kurangya pengetahuan guru dalam menyusun RPP, guru belum bisa menyusunkan RPP secara mandiri, kurangnya pengetahuan guru tentang strategi, metode, model dan media pembelajaran.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) dengan menggunakan model Kemmis dan Mc. Taggart yang merupakan model pengembangan dari model Kurt Lewin. Adapun tahap dari model ini, meliputi: (1) Membuat perencanaan, aksi/ tindakan mempersiapkan instrumen supervisi akademik, (2) melakukan tindakan sesuai langkah-langkah supervise, (3) melakukan pengamatan selama tindakan, dan (4) melaksanakan refleksi. Setelah selesainya suatu siklus atau lebih tepatnya pada tahap refleksi peneliti akan menyusun ulang rencana tindak lanjut.

Menurut Kemmis dan Mc. Taggart, penelitian tindakan dapat dipandang sebagai suatu siklus spiral dari penyusunan perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan (observasi), dan refleksi yang selanjutnya mungkin diikuti dengan siklus spiral berikutnya. Dalam pelaksanaannya, ada kemungkinan peneliti telah mempunyai seperangkat rencana tindakan (yang didasarkan pada pengalaman) sehingga dapat langsung memulai tahap tindakan. Ada juga peneliti yang telah memiliki seperangkat data, sehingga mereka memulai kegiatan pertamanya dengan kegiatan refleksi.

Akan tetapi, pada umumnya para peneliti mulai dari fase refleksi awal untuk melakukan studi pendahuluan sebagai dasar dalam merumuskan masalah penelitian. Selanjutnya diikuti perencanaan, tindakan,

observasi, dan refleksi yang dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Refleksi Awal

   Refleksi awal dimaksudkan sebagai kegiatan penjajagan yang dimanfaatkan untuk mengumpulkan informasi tentang situasi-situasi yang relevan dengan tema penelitian. Peneliti melakukan pengamatan pendahuluan untuk mengenali dan mengetahui situasi yang sebenarnya. Berdasarkan hasil refleksi awal, dapat dilakukan pemfokusan masalah yang selanjutnya dirumuskan menjadi masalah penelitian. Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka dapat ditetapkan tujuan penelitian. Sewaktu melaksanakan refleksi awal, paling tidak peneliti sudah menelaah teori-teori yang relevan dengan masalah-masalah yang akan diteliti. Oleh sebab itu, setelah rumusan masalah selesai dilakukan, selanjutnya dirumuskan kerangka konseptual dari penelitian.
2. Penyusunan Perencanaan

   Penyusunan perencanaan didasarkan pada hasil penjajagan refleksi awal. Secara rinci perencanaan mencakup tindakan yang akan dilakukan untuk memperbaiki, meningkatkan atau mengubah perilaku dan sikap yang diinginkan sebagai solusi dari masalah penelitian. Perlu disadari bahwa perencanaan ini bersifat fleksibel dalam arti dapat berubah sesuai dengan kondisi nyata yang ada.
3. Pelaksanaan Tindakan

   Pelaksanaan tindakan menyangkut apa yang dilakukan peneliti sebagai upaya perbaikan, peningkatan atau perubahan yang dilaksanakan berpedoman pada rencana tindakan. Jenis tindakan yang dilakukan dalam PTS hendaknya selalu didasarkan pada pertimbangan teoretik dan empirik agar hasil yang diperoleh berupa peningkatan kinerja dan hasil program yang optimal.
4. Observasi (pengamatan)

   Kegiatan observasi dalam PTS dapat disejajarkan dengan kegiatan pengumpulan data dalam penelitian formal. Dalam kegiatan ini, peneliti mengamati hasil atau dampak dari tindakan yang dilaksanakan atau dikenakan terhadap siswa. Istilah observasi digunakan karena data yang dikumpulkan melalui teknik observasi.
5. Refleksi

   Pada dasarnya kegiatan refleksi merupakan kegiatan analisis, sintesis, interpretasi terhadap semua informasi yang diperoleh saat kegiatan tindakan. Dalam kegiatan ini, peneliti mengkaji, melihat, dan mempertimbangkan hasil-hasil atau dampak dari tindakan. Setiap informasi yang terkumpul perlu dipelajari kaitan yang satu dengan lainnya dan kaitannya dengan teori atau hasil penelitian yang telah ada dan relevan. Melalui refleksi yang mendalam dapat ditarik kesimpulan yang mantap dan tajam.

Refleksi merupakan bagian yang sangat penting dari PTS yaitu untuk memahami proses dan hasil yang terjadi, yaitu berupa perubahan sebagai akibat dari tindakan yang dilakukan. Pada hakikatnya, model Kemmis dan Taggart berupa perangkat-perangkat atau untaian dengan setiap perangkat terdiri dari empat komponen yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi yang dipandang sebagai suatu siklus.

Subjek penelitian pada penelitian ini adalah guru-guru di Sekolah Dasar Negeri 20 Sitiung Kabupaten Dharmasraya, Sumatera Barat. Pengumpulan data menggunakan observasi pembelajaran, studi dokumen dan catatan lapangan. Teknik analisis data pada penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Adapun indikator keberhasilan tindakan dengan menggunakan rumus sebagai berikut;

$$\text{NILAI} = \frac{TOTAL\ SKOR}{SKOR\ MAKSIMAL} = X\ 100$$

Tabel 2. Kriteria Penilaian

Interval Nilai	Kualifikasi	Keterangan
86 – 100	A	Amat Baik
70 – 85	B	Baik
55- 69	C	Cukup
45 – 54	D	Kurang
<45	E	Sangat Kurang

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Pada tahap pra tindakan, untuk aspek perencanaan guru 1 memperoleh skor 58 dan skor 60 untuk aspek pelaksanaan dengan kategori cukup. Guru 2 mendapatkan skor 70 pada aspek perencanaan dengan kategori baik akan tetapi pada aspek pelaksanaan mendapatkan skor 68 kategori cukup. Guru 3 memperoleh skor 65 untuk perencanaan dan 60 untuk pelaksanaan dengan kategori cukup. Guru 4 memperoleh skor 60 pada aspek perencanaan dan 70 untuk aspek pelaksanaan. Hal ini menunjukkan hanya ada dua aspek kualifikasi yang berkategori baik.

Setelah melakukan refleksi dari hasil pra tindakan, peneliti pun melakukan tindakan siklus pertama dengan hasil. Guru 1 memperoleh skor 60 untuk aspek perencanaan dan skor 63 untuk aspek pelaksanaan dengan kategori cukup. Guru 2 memperoleh skor 70 kategori baik pada aspek perencanaan dan skor 65 pada aspek pelaksanaan dengan kategori cukup. Guru 3 memperoleh skor 68 pada aspek perencaaan dan skor 64 pada aspek pelaksanaan. Guru 4 memperoleh skor 65 pada aspek 65 dan memperoleh skor 69 pada aspek pelaksanaan dengan kategori cukup.

Peneliti melakukan refleksi pada siklus pertama, dari hasil supervisi ternyata kompetensi guru dalam mendesain perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran masih rendah sehingga diperlukan tindakan pada siklus berikutnya dengan menambah jam pelatihan pembimbingan.

Adapun hasil tindakan pada siklus kedua adalah guru 1 memperoleh skor 68 pada aspek perencanaan dan skor 70 pada aspek pelaksanaan dengan kategori baik. Guru 2 memperoleh nilai 70 pada aspek perencanaan dan skor 70 pada aspek pelaksanaan dengan kategori baik. Guru 3 memperoleh skor 72 pada aspek perencanaan dan skor 72 pada aspek pelaksanaan dengan kategori baik. Guru 4 memperoleh skor 70 pada aspek perencanaan dan skor 72 pada aspek pelaksanaan dengan kategori baik.

Dari hasil supervisi kolaboratif pada siklus kedua menunjukkan bahwa adanya peningkatan skor yang diperoleh oleh guru pada aspek perencanaan dan aspek pelaksanaan pembelajaran. Dari 4 guru yang dijadikan subjek penelitian sudah mengalami peningkatan yang baik meskipun guru 1 masih dikategorikan cukup pada aspek perencanaan akan tetapi secara keseluruhan kompetensi guru dalam mendesain pembelajaran sudah mengalami peningkatan.

Tercapainya hasil yang baik dalam supervisi kolaboratif ini tidak terlepas dari kerjasama yang baik antara kepala sekolah dan guru, selain itu kesungguhan dan motivasi yang tinggi dari guru untuk belajar dan menigkatkan kualitas dan kompetensi diri sebagai guru yang professional. Melalui kegiatan pelatihan dengan pendampingan serta diskusi yang dibimbing kepala sekolah sebagai peneliti guru bisa meningkatkan kualitas membuat RPP yang baik dan menerapkan metode, model, strategi dan pendekatan yang baik dalam proses pembelajaran.

Pembahasan

Sudah menjadi tugas utama kepala sekolah untuk memberikan pelayanan yang baik kepada guru yang notabene adalah bawahannya. Salah satu pelayanan yang diberikan oleh kepala sekolah kepada gurunya adalah dengan melakukan supervisi akademik dan memberikan bimbingan pelatihan kepada guru untuk meningkatkan kompetensi guru.

Kemampuan manajerial dan kepemimpinan dari kepala sekolah menjadi kunci utama untuk terwujudkan pelayanan akademik yang baik di sekolah sala satunya dengan mengadakan supervisi akademik kolaboratif sehingga para guru memliki rambu-rambu dalam melaksanakan tugas dengan baik dan bisa menigngkatkan kemapuannya dalam mengajar, seperti menyusun RPP dan implementasi model, strategi, metode, media dan pendekatan dalam proses pembelajaran.

Supervisi akademik kolaboratif yang peneliti terapkan di sekolah dan dijadikan penelitian tindakan sekolah mennjadi salah satu cara kepala sekolah untuk turus menjamin dan meningkatkan kualitas pembelajaran dan kompetensj dari masing-masing guru. Supervise akademik yang dilakukan kepala sekolah merupakaan salah satu upaya memperbaiki pemebelajaran, termasuk menstimulasi, menyeleksi pertumbuhan jabatan, dan perkembangan guru-guru serta merevisi tujuan-tujuan pembelajaran, bahan pembelajaran, metode, evaluasi dan penilaian pembelajaran [12]–[14].

Dari hasil supervisi akademik yang peneliti lakukan pada pra tindakan peneliti menemukan masih rendahnya kemampuan guru sehingga peneliti melakukan tindakan dengan menggunakan supervisi akademik kolaboratif, untuk menignkatkan kemapuan guru yang masih rendah berdasarkan dari hasil nilai 4 guru yang menjadi subjek penelitian dan memperoleh nilai yang rendah tersebut.

Pada siklus pertama peneliti mengajak para guru untuk bersama-sama belajar dan berdiskusi mengenai pembuatan RPP dan belajar tentang penggunaan model, metode startegi pembelajaran termasuk penggunaan media pembelajajaran, baik media cetak maupun media pembelajaran berbasis digital. Dalam kegiatan pelatihan dan pembingan guru belajar dengan seksama dibawah bimbingan peneliti dan selingi dengan kegiatan berdiskusi.

Selama proses pelaksanan tindakan siklus 1 peneliti akan mengobservasi proses perkembangan dari kemapuan guru tesebut, adapun hasil yang diperoleh dari tindakan pada siklus 1 mengalami peningkatan dibandingkan pada saat pra tindakan. Dari 4 guru yang menjadi subjek penelitian hanya terdapat satu guru yang

mendapatkan kategoro baik pada aspek perencanaan yaitu dala menyusun silabus dan RPP pembelajaran.

Setelah dilaksanakan tindakan pada siklus pertama peneliti melakukan refleksi dari hasil tindakan siklus pertama. Masih banyak guru yang belum mendapat skor yang menunjukkan indikator keberhasilan minimal 70, peneliti pun melakukan rencana tindak lanjut. Peneliti berasumsi pelaksanaan tindakan di siklus pertama belum maksimal karena guru belum terbiasa dengan kegiatan supervise kolaboratif, dan juga waktu pelaksanaannya begiti cepat.

Dari hasil refleksi pada siklus pertama yang belum mendapatkan hasil yang baik peneliti merencanakan kembali untuk pelaksanaan tindakan siklus kedua, dalam pelakasanaan tindakan siklus kedua peneliti memperpanjang waktu bimbingan pelatihan supervise kolaboratif dengan harapan guru dapat belajar dengan optimal dan meningkatnya kemampuan guru dalam aspek perencanaan dan aspek pelaksanaan pembelajaran.

Pada siklus kedua peneliti kembali menerapkan supervisi akademik kolaboratif dengan materi yang sama yaitu tentang perencaan pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran. Semua subjek penelitian hadir dan mengikuti proses bimbingan dan pelatihan yang diberikan peneliti.

Adapun hasil pengamatan yang peneliti lakukan pada siklus kedua, terjadinya peningkatan dari mulai tahap pra tindakan dan siklus pertama. Pada siklus kedua dari 4 guru dan 2 aspek penilaian oleh peneliti mengalami peningkatan dengan kategori baik dengan rata-rata nilai 70. Meskipun ada satu guru yang masih dalam kategori cukup pada aspek perencanaan dengan memperoleh nilai 68.

Dari hasil pengamatan di atas peneliti melakukan refleksi pada siklus kedua. Dikarenakan secara keseluruhan guru sudah mendapatkan nilai yang baik setelah diberikan tindakan pada siklus kedua dengan rata-rata memperoleh nilai 70 dengan kategori baik dan sesuuai dengan indikator keberhasilan minimal memperoleh nilai 70 maka peneliti tidak perlu lagi untuk melanjutkan tindakan pada siklusnya. Peneliti mengcukupkan hanya dua siklus saja dengan hasil terjadinya peningkatan kualitas mendesain pembelajaran dan kompetensi guru.

4. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian Peningkatan Kualitas Mendesain Pembelajaran dan Kompetensi Guru Dengan Menggunakan Supervisi Kolabortif Di SDN 20 Sitiung dapat disimpulkan bahwa proses supervisi dengan menerapkan pendekatan supervisi kolaboratif secara spesifik terdiri dari tahap pra-supervisi kolaboratif, supervisi kolaboratif dan pasca-supervisi kolaboratif. Proses supervisi dengan menerapkan pendekatan supervisi kolaboratif mengalami perkembangan dari siklus 1 ke siklus 2.

Pada tahap pra-supervisi kolaboratif siklus 1, curah pendapat tidak berjalan dengan efektif karena kepala sekolah tidak melakukan koordinasi dengan semua guru dan tidak menjelaskan teknis supervisi kolaboratif yang akan dilaksanakan diantaranya mengindentifikasi masalah-masalah krusial ketika guru melaksanakan kinerja profesionalnya, mencatat dan membawanya pada saat curah pendapat dan diskusi bersama kepala sekolah dan guru lainnya.

Kemudian pada siklus 2, kepala sekolah melakukan koordinasi dengan semua guru dan menjelaskan teknis supervisi kolaboratif yang akan dilaksanakan serta menguatkan dan menegaskan kepada guru untuk menyiapkan kelengkapan terkait kinerja profesionalnya sehingga curah pendapat dan diskusi berjalan dengan tertib dan efektif. Pada tahap supervisi kolaboratif siklus 1, proses supervisi kolaboratif terhambat karena guru tidak membawa kelengkapan terkait kinerja profesionalnya, sedangkan pada siklus 2 mereka membawa semua kelengkapan sehingga pelaksanaan supervisi kolaboratif berjalan dengan tertib. Pada tahap pasca-supervisi kolaboratif, kepala sekolah tidak koordinatif dengan semua guru dan tidak berhasil memotivasi guru untuk saling belajar. Sedangkan pada siklus 2, kepala sekolah mulai koordinatif dengan semua dan berhasil memotivasi guru untuk saling belajar.

Peningkatan kualitas mendesain pembelajaran dan kompetensi guru mengalami peningkatan per pra siklus dan per siklus, pada pra siklus memperoleh nilai rata-rata sebesar 64 dengan kriteria cukup, pada tahap siklus pertama memperoleh nilai rata-rata 67 dengan kriteria cukup, dan pada tahap siklus kedua memperoleh nilai rata-rata sebesar 71 dengan kriteria baik.

Sebagai implikasi dari hasil penelitian, berikut ini dikemukakan rekomendasi yang diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam upaya meningkatkan kualitas supervisi oleh kepala sekolah, khususnya dalam menerapkan dan mengembangkan pendekatan supervisi kolaboratif.

Pada tahap pra-supervisi kolaboratif, kepala sekolah harus terlebih dahulu melakukan koordinasi dengan semua guru dan menjelaskan teknis supervisi kolaboratif yang akan dilaksanakan diantaranya

mengindentifikasi masalah-masalah krusial ketika guru melaksanakan kinerja profesionalnya, mencatat dan membawanya pada saat curah pendapat dan diskusi bersama kepala sekolah dan guru lainnya.

Daftar Rujukan

[1] S. Susanti, "Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Materi Pecahan melalui Pendidikan Matematika Realistik pada Siswa Kelas IV," *Educ. Train.*, 2020, [Online]. Available: https://ijtvet.com/index.php/ijtvet/article/view/63

[2] N. Aini, "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Menggunakan Metode Discovery Learning pada Siswa Kelas VI SDN 14 Koto Baru Kabupaten Dharmasraya …," *ijtvet.com*, [Online]. Available: https://www.ijtvet.com/index.php/ijtvet/article/view/141

[3] D. Andika, "The Effectiveness of Learning the Socio-Drama Method in Class III Elementary School Islamic Education Subjects," *... J. Technol. Vocat. Educ. …*, 2020, [Online]. Available: https://ijtvet.com/index.php/ijtvet/article/view/60

[4] W. O. Susilawati and M. Sukron, "The Influence of the Inquiry Model on the Social Studies Content Learning Outcomes of Class IV Students: Study of literature," *Int. J. Technol. …*, 2020, [Online]. Available: https://ijtvet.com/index.php/ijtvet/article/view/39

[5] F. Fitriyanti, S. Haryati, and A. Zuhairi, "Pengaruh Supervisi Kepala Sekolah dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru Sekolah Dasar," *J. Basicedu*, 2022, [Online]. Available: https://www.jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/2184

[6] M. Mustari, "Supervisi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogi di Masa Pandemi Covid 19," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, 2022, [Online]. Available: https://www.academia.edu/download/86407329/1963-9937-1-PB.pdf

[7] R. Efendi, *Pengembangan Model Competency Based E-learning (CBE) pada Mata Kuliah Jaringan Komputer*. repository.unp.ac.id, 2019. [Online]. Available: http://repository.unp.ac.id/26250/

[8] R. Efendi, "Jalius Jama, Asmar Yulastri. Development of Competency Based Learning Model in Learning Computer Networks," *Int. Conf. Educ. Sci. …*, 2019.

[9] I. N. Sanglah, "Peningkatan kinerja guru melalui supervisi kepala sekolah pada sekolah dasar," *J. Pedagog. dan pembelajaran*, 2021, [Online]. Available: https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JP2/article/view/40700

[10] Z. Zuldesiah, N. Gistituati, and A. Sabandi, "Kontribusi Gaya Kepemimpinan dan Pelaksanaan Supervisi Kepala Sekolah terhadap Kinerja Guru-guru Sekolah Dasar," *J. Basicedu*, 2021, [Online]. Available: https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/791

[11] P. Isbianti and D. E. Andriani, "Pelaksanaan Supervisi Akademik oleh Kepala Sekolah Menengah Pertama Negeri di Klaten Jawa Tengah," *J. Manaj. Pendidik. J. …*, 2021, [Online]. Available: https://journal.uny.ac.id/index.php/jmp/article/view/39020

[12] A. Raberi, H. Fitria, and Y. Fitriani, "Pengaruh supervisi kepala sekolah dan peran komite sekolah terhadap kinerja guru," *J. Al-Qiyam*, 2020, [Online]. Available: http://ojs.staialfurqan.ac.id/alqiyam/article/view/123

[13] R. Ginting, "Fungsi supervisi kepala sekolah terhadap kinerja guru," *J. Edukasi Nonform.*, 2020, [Online]. Available: https://ummaspul.e-journal.id/JENFOL/article/view/409

[14] Y. Aprida, H. Fitria, and N. Nurkhalis, "Pengaruh supervisi kepala sekolah dan motivasi kerja guru terhadap kinerja guru," *J. Educ. Res.*, 2020, [Online]. Available: https://jer.or.id/index.php/jer/article/view/16